

# KECENDERUNGAN POLA KALIMAT DALAM TUTURAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN: STUDI KASUS PADA TUTURAN DUA KARYAWAN JAWA POS SURABAYA

## SENTENCE PATTERN TENDENCY IN MALE AND FEMALE UTTERANCE A CASE STUDY ON TWO JAWA POS SURABAYA EMPLOYEES' UTTERANCE

Angkita Wasito Kirana

Fakultas Vokasi Universitas Airlangga  
Kampus B UNAIR, Jalan Srikana 65, Surabaya 60286  
angqtha@gmail.com

(naskah diterima tanggal 14 Mei 2019, direvisi terakhir tanggal 11 Juni 2020, dan disetujui tanggal 12 Juni 2020)

### Abstrak

Artikel ini mengkaji pola kalimat pada ujaran dua penutur muda Bahasa Jawa di Surabaya, sebuah kota dengan bahasa Jawa ngoko sebagai media komunikasi sehari-hari. Teori Topicality Hierarchy dan Language Transitivity digunakan untuk menganalisis pola kalimat dalam tuturan partisipan karena ketiadaan penggunaan kromo. Data merupakan percakapan seorang laki-laki dan perempuan yang bekerja sebagai karyawan Jawa Pos Surabaya ketika bercakap-cakap saat makan siang. Data diambil menggunakan perekam suara. Temuan yang ada menunjukkan bahwa partisipan laki-laki cenderung menitikberatkan fokus tuturan pada hal yang bukan manusia karena fokus tuturan lebih ditekankan pada kegiatan dan keterangan. Namun sebaliknya, partisipan perempuan lebih menekankan kepada manusia karena tuturannya menekankan pada *agent* atau pelaku kegiatan. Selain itu, lebih banyak ditemukan kalimat *definite* dalam tuturan partisipan perempuan daripada partisipan laki-laki. Kajian ini juga menemukan bahwa tuturan partisipan perempuan lebih transitif daripada tuturan partisipan laki-laki. Selain itu, dibandingkan dengan tuturan partisipan perempuan, tuturan partisipan laki-laki menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap objek kalimat berlawanan dengan jumlah *agent* yang digunakannya dalam tuturannya.

**Kata-Kata Kunci:** bahasa Jawa; gender; dialek Surabaya; topicality hierarchy; transitivity

### Abstract

*This article examines the sentence patterns in the utterance of the young generation of Surabaya, a city with Javanese ngoko language as a daily communication medium. The Topicality Hierarchy and Language Transitivity theory were employed to analyze the pattern of sentences in participant speech because of the absence of Krama usage. The data was a conversation between a man and woman who worked as JawaPos Surabaya employee during lunch. The findings show that male participants tend to emphasize the focus of speech on things that are not human because the focus of speech was more on activities and information. But on the contrary, female participant emphasized more on humans because their speech emphasized the agent or the doer. In addition, more definite sentences were found in the speech of female participants than male participants. The study also found that female participant speech was more transitive than male participant speech. The findings also suggest that in comparison to the female participant's speech, the male participant's speech shows a stronger influence on the object of the sentence in contrast to the number of agents he used in his speech.*

**Keywords:** Javanese; gender; Surabaya dialect; Topicality hierarchy; transitivity

## 1. Pendahuluan

Bahasa adalah instrumen yang sangat kuat sehingga mampu memaknai segala hal yang terjadi di dunia (Duranti, 1997: 60). Woolard (2008: 437) juga mengklaim bahwa pengguna bahasa di mana pun cenderung mengasosiasikan bentuk linguistik tertentu berdasarkan penutur dan konteks tuturan yang spesifik. Karenanya, memahami bagaimana anggota masyarakat tertentu mengonstruksi kalimat di ujarannya dapat menjadi sarana untuk mengetahui kecenderungan tuturan mereka dari kacamata budaya dalam mengomunikasikan gagasan mereka. Dengan memahami konstruksi tuturannya, diharapkan akan lebih mudah untuk memahami maksud dari penutur bahasa tersebut. Hal ini yang melatarbelakangi penelitian ini yang mana bertujuan untuk mengungkapkan budaya yang ada di kalangan pemuda Jawa di Surabaya melalui pola tuturannya.

Budaya yang ada di kelompok sosial tertentu memiliki latar belakang sejarah yang amat sangat panjang sehingga memengaruhi masyarakat yang ada di ruang lingkungannya. Salah satu hal yang memengaruhi kebudayaan adalah peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau seperti peperangan dan atau perdagangan. Selain itu, kondisi alam juga memengaruhi kebudayaan di suatu wilayah sehingga budaya di satu tempat dapat berbeda di tempat yang lain. Sebagai contoh budaya masyarakat yang hidup di pesisir laut tentunya berbeda dengan masyarakat yang hidup di lereng gunung. Suatu wilayah yang pernah mengalami peperangan hebat tentunya akan memiliki budaya yang berbeda dengan wilayah yang tidak pernah mengalami peperangan. Begitu juga dengan wilayah-wilayah yang menjadi pusat perdagangan. Budaya yang terdapat di sana tentunya akan berbeda dengan wilayah yang sedikit sekali didatangi pedagang dari luar wilayahnya. Perbedaan pandangan budaya di lingkup sosial tentu memengaruhi

persepsi individu terhadap satu bahasa sehingga memengaruhi bahasa yang digunakan dan penggunaannya. Karena itulah melalui bahasa, karakter dari suatu budaya di wilayah tertentu dapat dikenali dan dikaji.

Salah satu hal yang dapat terlihat dalam karakter penggunaan bahasa adalah strata sosial penggunanya. Beberapa bahasa daerah, seperti Bahasa Jawa, memiliki beberapa register yang masing-masing digunakan untuk konteks situasi tertentu (Rahyono, 2009: 259). Dari berbagai aspek yang memengaruhi penggunaan bahasa, strata sosial yang dijadikan fokus pada kajian ini adalah strata sosial berdasarkan gender. Gender telah menjadi salah satu faktor yang mendasari konstruksi penggunaan bahasa di masyarakat (Falcon Ccenta & Mamani Quispe, 2017: 96). Oleh karenanya, banyak diasumsikan bahwa perempuan dan laki-laki menggunakan pendekatan pola tuturan yang berbeda ketika mengomunikasikan pikiran mereka (Piškovi 2018). Burdelski dan Mitsuhashi (2010: 70) juga menemukan perbedaan penggunaan pola tuturan ini sudah diajarkan sejak usia dini di lingkungan sekolah.

Selain itu, karena bahasa lokal yang digunakan di komunitas tutur di Surabaya adalah bahasa Jawa, maka kajian ini juga akan difokuskan ke bahasa Jawa. Tidak ada aturan tertulis yang mengatur bagaimana bahasa seharusnya digunakan dalam suatu komunitas tutur di situasi tutur tertentu. Akan tetapi, hal tersebut menjadi suatu konvensi. Misalnya pada masyarakat Jawa, seseorang yang berusia lebih muda diharapkan untuk berbicara menggunakan variasi bahasa yang sopan apabila berbicara dengan yang lebih tua (Kuntjara, 2001: 200). Variasi yang lebih sopan tersebut biasanya menggunakan kromo. Jadi apabila hal itu dilakukan oleh orang muda tersebut, hal itu menjadi lazim. Suatu permasalahan akan muncul apabila orang yang lebih muda ini tidak mengaplikasikan konvensi tersebut. Begitu juga dengan perempuan dan laki-laki.

Beberapa stereotip perilaku berbahasa perempuan yang terekam dalam catatan penelitian diantaranya adalah perempuan cenderung lebih sopan daripada laki-laki. Perilaku lebih sopan ini terlihat dari penggunaan standar baku dalam tuturan yang lebih banyak daripada laki-laki (Labov 2006) dan cenderung menghindari penggunaan bahasa slang dan makian (Kramer 1974). Hal ini menyebabkan apabila ada penggunaan bahasa yang tidak sesuai ekspresi, akan ada anggapan tertentu bagi masyarakat yang mendengarnya.

Mengutip Lakoff (1975), penggunaan bahasa mencerminkan perilaku sebagaimana makna yang direferensikan. Dengan demikian, menurut Lakoff, apabila wanita diharapkan untuk berperilaku tertentu di masyarakat, maka penggunaan bahasanya juga memungkinkan munculnya kecenderungan tertentu. Karena bahasa adalah salah satu cerminan budaya, akan sangat menarik untuk menilik kecenderungan ini, berdasarkan gender. Terlebih lagi, dewasa ini, dengan adanya persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dan semakin bertambah luasnya ruang lingkup yang dimiliki perempuan dan bersosialisasi, sehingga memungkinkan adanya gaya berbahasa tertentu yang dapat dikenali dari pola tata bahasa yang digunakan oleh perempuan maupun laki-laki.

Umumnya, Bahasa Jawa memiliki tiga register; ngoko, ngoko alus/kromo madya, dan kromo. Perbedaan dari ketiganya terletak pada kosakata dan imbuhan (Tamtomo 2018: 7). Meskipun demikian, bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya memiliki ciri khas tersendiri. Masyarakat Surabaya yang egaliter hampir tidak pernah atau sama sekali tidak menggunakan register kromo ketika berbicara dengan lawan jenis atau masyarakat yang lebih tua. Sehingga, untuk menemukan tuturannya, diperlukan analisis yang lebih mendalam menggunakan teori hierarchy of topicality (Givón 1976) dan transitivitas bahasa (Hopper and Thompson 1980).

Dengan adanya begitu banyak pendatang dari kota lain, tentunya akan ditemukan beragam dialek yang tercampur pada tuturan masya-rakat tutur di Surabaya. Namun, karena masih merupakan bagian dalam bahasa Jawa, ada kemungkinan akan ditemukan persa-maan dalam tataran tata bahasa bahasa yang lebih spesifik seperti pola kalimat dan transitivitas pada tuturan. Oleh karenanya, pada kajian ini, fenomena yang akan dikaji difokuskan pada pilihan tata bahasa yang lebih disukai untuk digunakan oleh masing-masing laki-laki dan perempuan dalam menggambarkan suatu kejadian. Dari pilihan tata bahasa tersebut diharapkan terlihat bagaimana masing-masing laki-laki dan perempuan memaknai suatu peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Untuk menganalisis fenomena ini, kajian akan difokuskan pada ranah *hierarchy topicality* dan transitivitas pada tata bahasa.

Menurut Givón (1976), ada kecenderungan yang disebut "*hierarchy of topicality*" yang membuat salah satu item di dalam suatu tuturan cenderung untuk menjadi topik dari tuturan tersebut dan karenanya menempati posisi yang lebih tinggi daripada item yang lain di dalam tuturan tersebut.

Bagan berikut ini menunjukkan hubungan dalam hierarki topik:

- a. *human > non-human*
- b. *definite > indefinite*
- c. *more involved participant > less involved participant*
- d. *1st person > 2nd person > 3rd person*  
(Givón, 1976: 152)

Duranti (1997: 191), mengutip Givon (1976), berpendapat bahwa subjek kalimat cenderung menjadi topik dari kalimat itu; yang menjadi pusat perhatian atau yang menjadi pokok bahasan.

Contoh lain adanya hierarki pada topik juga tampak pada bahasa Jawa. Bahasa Jawa memiliki tingkatan dalam penggunaannya. Tingkatan tersebut adalah ngoko < ngoko alus/kromo madya < kromo alus. Pengguna-

an masing-masing tingkatan tersebut didasarkan pada status sosial penutur dan pendengar. Status sosial di sini tidak hanya didasarkan pada posisi dalam masyarakat, melainkan juga pada gender, hubungan keluarga, dan usia. Sehingga, semakin tinggi status sosial penutur/pendengar, maka tingkatan yang dirujuk juga akan semakin tinggi. Selain itu tingkatan tersebut juga didasarkan pada sudut pandang penutur. Berbeda dengan konsep Givon untuk sudut pandang, pada bahasa Jawa, orang pertama justru tidak menggunakan tingkatan yang paling tinggi. Salah satu penanda untuk masing-masing tingkatan adalah bentuk kata kerja dan pronomina.

Apabila dikaitkan pada budaya, masyarakat Jawa melihat diri sendiri tidak lebih tinggi daripada orang lain. Meskipun demikian, merujuk kepada hierarki, meskipun sama-sama menjadi subjek kalimat, penggunaan ragam kata pada masing-masing tingkatan berbeda apabila subjek merujuk pada manusia dan benda selain manusia. Ragam ngoko digunakan pada verba apabila subjek adalah kata benda selain manusia. Meskipun apabila pendengar adalah orang yang lebih tua, pronomina menggunakan bentuk yang lebih tinggi.

Contoh:

Bahasa Indonesia: *Ayam itu sakit*

Bahasa Jawa:

Berbicara dengan teman sebaya:

*Pithik iku lara*

Berbicara dengan yang lebih tua:

*Ayam niku lara*

Berbicara dengan orang dengan status sosial lebih tinggi:

*Ayam punika lara*

Sementara itu, transitivitas dipahami sebagai dimensi universal dari grammar. Transitivitas dengan kata lain merupakan suatu properti global dari keseluruhan klausa, yang menunjukkan apakah suatu kegiatan "dilakukan oleh *agent* terhadap *patient*" atau "dialihkan dari *agent* ke *patient*". Selain itu, transitivitas juga berhubungan erat dengan

diskursus karena menunjukkan fokus yang menjadi tujuan tuturan.

Tabel 1 berikut ini menjelaskan ukuran transitivitas menurut Hopper dan Thomson (1980: 252).

**Tabel 1.**  
**Parameter Transitivitas**

<i>Parameter</i>	<i>High Transitivity</i>	<i>Low Transitivity</i>
A <i>Participants</i>	<i>at least A and O</i>	<i>1 participant</i>
B <i>Kinesis</i>	<i>action</i>	<i>non-action</i>
C <i>Aspect</i>	<i>telic</i>	<i>atelic</i>
D <i>Punctuality</i>	<i>punctual</i>	<i>non-punctual</i>
E <i>Volitionality</i>	<i>volitional</i>	<i>non-volitional</i>
F <i>Affirmation</i>	<i>affirmative</i>	<i>negative</i>
G <i>Mode</i>	<i>realis</i>	<i>irrealis</i>
H <i>Agency</i>	<i>A high in potency</i>	<i>A low in potency</i>
I <i>Affectedness of O</i>	<i>O totally affected</i>	<i>O not affected</i>
J <i>Individuation of O</i>	<i>O highly individuated</i>	<i>O non-individuated</i>

Sebagai contoh:

(1) *The boy ate the fish*

(2) *The boy ate*

(3) *The boy likes fish*

Dari ketiga kalimat tersebut, kalimat pertama adalah yang transitivitasnya paling tinggi karena menurut tabel ukuran, kalimat tersebut yang paling banyak memenuhi kriteria transitivitas tinggi, yaitu fitur A (ada 2 partisipan, *agent* dan *object*), B (merupakan aksi), C (dijelaskan dalam sudut pandang telic atau kegiatan yang sudah terlaksana), D (terjadi pada titik tertentu), I (Objek, *the fish*, terpengaruh secara menyeluruh), dan J (spesifik, karena menggunakan artikel "*the*"). Sementara kalimat lainnya lebih sedikit fitur yang ditemukan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat transitivitas suatu tuturan, maka semakin banyak kriteria yang muncul.

Hopper & Thompson (1980: 280) juga berpendapat bahwa pengguna bahasa secara konstan perlu untuk menata tuturannya disesuaikan dengan tujuan komunikatifnya sendiri dan persepsi mereka atas apa yang pendengar mereka butuhkan. Meskipun

demikian, pada situasi tutur manapun, beberapa bagian dari tuturan bisa jadi lebih relevan dari beberapa bagian lainnya. Bagian-bagian yang tidak secara langsung berkontribusi pada tujuan penutur, tetapi turut mengiringi, menguatkan, atau memberikan masukan, dirujuk sebagai *background*. Sementara itu, bagian tuturan yang merupakan fokus disebut *foreground*.

Sebagai contoh kalimat berikut:

(1) *Ibu ngaturi bapak dhahar.*

(2) *Bapak diaturi Ibu dhahar.*

DeLancey (1981) berpendapat bahwa untuk mengetahui bagaimana bahasa menyusun pola morfologis dan sintaksisnya, perlu kiranya untuk memperhatikan *view point dan attention flow*. *Attention flow* menentukan urutan linear dari frasa kata benda (NP). NP dalam kalimat disajikan dalam urutan sebagaimana pembicara ingin perhatian pendengar ditujukan kepada mereka. Pada kalimat (1) *agent, ibu*, melakukan pekerjaan, *ngaturi*, terhadap *bapak*. Menurut *topicality hierarchical* karena *subject* adalah *ibu*, maka fokusnya adalah *agent*. Ketika fokus dialihkan kepada *patient*, maka kalimat dirubah menjadi (2) yang mana, ada pengalihan dari *agent* kepada *patient* yang mana posisi *subject* diisi oleh *patient*. Dengan demikian, fokus dari tuturan beralih kepada *patient*.

Selain itu, pada penelitiannya di konteks Duranti juga menemukan bahwa *transitivities* juga berpengaruh pada *agency* dan partisipasi dari penutur. Penelitian Duranti (1997: 195) pada beberapa pidato di pertemuan politis menunjukkan bahwa *lexical agent, agent* yang referennya ditampilkan dan bukan merupakan pronomina, muncul ketika penutur adalah orang yang berada di posisi yg lebih tinggi. Selain itu, *lexical agent* muncul dalam kalimat yang berisi penyampaian pujian dan penilaian positif. *Lexical agent* tidak muncul ketika kalimat berisi tuduhan dan penilaian negatif. Oleh karenanya, Duranti meyakini bahwa ada korelasi antara tata

bahasa dengan tuntutan moral dan posisi dalam struktur politis di dalam komunitas. Temuan lainnya mengindikasikan bahwa anggota komunitas yang tergolong kuat secara politis cenderung menggunakan teks yang lebih tinggi menurut skala *transitivities* daripada anggota komunitas yang lebih lemah kekuatannya politisnya. Dari sudut pandang ini, kajian Hopper dan Thomson tentang *transitivities* menjadi instrumen penting untuk menilai strategi-strategi tertentu yang digunakan untuk menyusun tingkatan hierarki yang dikonstruksi secara sosial.

Kajian yang mengangkat *topicality hierarchy* juga pernah dilakukan oleh Tatsumi (2013: 83--101) pada bahasa Sayula Popoluca, yang digunakan di Meksiko bagian Tenggara. Tatsumi menemukan bahwa ada pola inversi pada susunan tata bahasa yang terjadi berdasarkan strata sosial partisipan dan *agentive* yang terlibat. Kajian lainnya juga dilakukan oleh Aijón Oliva & Serrano (2016) pada penutur bahasa Spanyol. Kajian tersebut difokuskan pada preferensi penggunaan subjek kalimat oleh penutur laki-laki dan perempuan. Oliva dan Serrano menemukan bahwa perempuan cenderung menghilangkan pronomina subjek dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, laki-laki cenderung menggunakan kata ganti orang pertama tunggal sementara perempuan menggunakan kata ganti orang kedua tunggal. Dengan demikian, kedua penelitian ini menunjukkan bahwa baik *topical hierarchy* dan *transitivities* dalam tata bahasa dipengaruhi juga oleh *gender* penuturnya.

Pada bahasa Jawa sendiri, kajian sintaksis yang membahas adanya perbedaan urutan peletakan Subjek dan Predikat dalam kalimat tuturan sudah pernah dilakukan oleh Sumadi (2010: 128). Sumadi menyebutkan bahwa pada bahasa Ngoko, dapat terjadi inversi kalimat dimana Predikat disebut lebih dulu daripada Subjek. Padahal, umumnya kalimat didahului oleh Subjek dengan pola SVO (Wedhawati, 1986: 36). Namun, tidak

dijelaskan apa yang membuat penutur bahasa Jawa lebih memilih menggunakan bentuk inversinya yang menyebutkan predikat terlebih dahulu.

## 2. Metode

Untuk kajian ini, data diambil dari percakapan makan siang beberapa pegawai Jawa Pos. Namun, analisis akan difokuskan pada tuturan dua orang diantaranya saja; satu perempuan dan satu laki-laki. Keduanya dipilih karena pada sesi makan siang, keduanya yang paling aktif bertutur dan memiliki persamaan topik ketika bercerita, yaitu kronologi peristiwa yang mereka alami pada hari sebelumnya. Selain itu, kedua partisipan juga membicarakan seseorang yang tidak ada diantara kelompok penutur itu. Para partisipan merupakan penutur bahasa Jawa yang berdomisili di Surabaya. Percakapan direkam tanpa sepengetahuan partisipan agar didapat hasil sealami mungkin. Meskipun demikian, setelah data dirasa cukup, partisipan diberitahu dan dimintai izin untuk menggunakan rekaman percakapan sebagai bahan analisis kajian ini. Setelah data yang berupa rekaman didapat, maka data ditranskripsikan guna didapat kalimat-kalimat ujaran dari masing-masing penutur. Setelah ditranskripsikan, data ditabulasi ke dalam microsoft excel. Masing-masing kalimat yang didapat kemudian dianalisis menggunakan teori topical hierarchy yang dipaparkan oleh Givón (1976) dan transitivitas yang dipaparkan oleh Hopper & Thompson (1980).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil transkripsi percakapan, didapat masing-masing 104 kalimat untuk penutur laki-laki dan perempuan. Dari 208 kalimat tersebut, mula-mula akan dianalisis kecenderungan berdasarkan hierarchy topicality. Setelah itu akan dibahas kecenderungan berdasarkan transitivitas.

### 3.1 Topicality Hierarchy

Dari 208 kalimat yang dianalisis, didapat bahwa tidak semua kalimat merupakan

kalimat lengkap yang terdiri dari Subjek, Predikat, dan Komplemen. Baik pada tuturan partisipan laki-laki maupun perempuan, terdapat beberapa kalimat yang tidak memiliki subjek dan atau objek. Selain itu, ada juga beberapa kalimat yang tidak memiliki predikat dan beberapa kalimat juga langsung diawali dengan kata keterangan.

Tabel 2.

#### Kecenderungan Hierarchy Topicality

No	Aspek	L	P
1	<i>Human/Non Human</i>		
	<i>Human</i>	19	44
	<i>Non Human</i>	67	20
2	<i>Definite/Indefinite</i>		
	<i>Definite</i>	35	54
	<i>Indefinite</i>	50	34
3	<i>Participation</i>		
	<i>Less involved</i>	21	54
	<i>More involved</i>	21	34
4	<i>Sudut pandang</i>		
	1st	7	40
	2nd	0	10
	3rd	21	10
	Tidak tertera	72	44

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam hierarki topik dalam kalimat tuturan partisipan laki-laki dan perempuan. Secara garis besar, topik manusia lebih banyak ditemukan pada tuturan partisipan perempuan daripada laki-laki. Sementara itu, partisipan laki-laki menitikberatkan pembahasan pada yang bukan manusia. Di bawah ini merupakan contoh ekstraksi dari tuturan partisipan:

M78: *Kuotanya* penuh saat itu

M66: *Lengkung-lengkungane* kan Bapakku yang buat

M14: *tanganku* untung reflek ngerem

M78, M66, dan M14 adalah contoh kalimat tuturan yang subjeknya bukan

manusia. Subjek M78 dan M66 merupakan benda mati (*inanimate*), yaitu *kuotanya* dan *lengkung-lengkungane*. Pada kalimat M14, subjek merupakan anggota tubuh. Meskipun demikian, *tanganku*, bukanlah keseluruhan manusianya, sehingga *tanganku* digolongkan dengan kelompok benda bukan manusia. Menurut bagan *hierarchy of topicality* Givon, manusia cenderung menjadi fokus bahasan sehingga akan lebih sering menjadi subjek. Namun, Hopper dan Thompson juga berpendapat bahwa, tuturan juga disesuaikan dengan tujuan komunikasi, yaitu disesuaikan dengan hal apa yang ingin ditekankan. Oleh karenanya, apabila fokus tuturan adalah bendanya, maka akan ada kemungkinan bahwa benda itulah yang menjadi bagian depan (*foreground*) dari tuturan, sementara manusianya hanya jadi latar belakang seperti yang terlihat pada kalimat M66.

M66: *Lengkung-lengkungane* kan Bapakku yang buat

Pada kalimat tersebut, ada dua kata benda yang menjadi bahasan, *lengkung-lengkungane* dan *Bapakku*. Apabila dikaitkan dengan bagan Givon, maka seharusnya kalimat tersebut menjadi *Bapakku yang buat lengkung-lengkungane*. Namun, partisipan laki-laki lebih dulu membahas *lengkung-lengkungane*. Maka, ini bisa berarti bahwa yang menjadi penekanan adalah bendanya, *lengkung-lengkungane*, bukan siapa yang membuat benda tersebut. Dengan kata lain, alur perhatian (*attention flow*) bisa diatur dengan menyesuaikan fokus dari tuturan.

Pembahasan yang sama juga dapat diterapkan pada kalimat berikut

M76: *Nukang* kadang ribet akire dibantu Ebes.

Pada kalimat M76, penekanan bahasan terdapat pada kegiatan *nukang*. Sehingga manusianya, *Ebes*, menjadi informasi yang merupakan latar belakang kalimat (*background*).

Selain subjek, partisipan laki-laki juga cenderung menggunakan predikat maupun kata keterangan untuk mengawali kalimat.

M21: *Puterbalik* kan tak gas

M35: *Nyelip* bemo lewat ngiri

M40: *gak eroh* onok lobang iku gak ketok

M21, M35, dan M40 menunjukkan bahwa partisipan laki-laki menggunakan kata kerja untuk mengawali kalimat. Konteks percakapan yang terjadi adalah bercerita kejadian yang dialami pada malam sebelumnya. Sehingga, sesuai dengan strategi yang dijabarkan Givon, ini dapat menyiratkan bahwa partisipan menyadari bahwa pendengar sudah mengetahui karakter yang dibahas adalah partisipan itu sendiri. Hal ini menyebabkan subjek yang dirasa sudah cukup jelas siapa, dihilangkan. Dengan demikian, perhatian pendengar dapat difokuskan kepada kejadiannya yang diwakili oleh kata kerja yang ditempatkan di awal kalimat.

M2: *Pas puterbalik kertajaya* onok lubang

M74: *Jaman kuliah* wes nukang-nukang dewe

M97: *Wingi* dikongkon nggrendo

Pada M2, M74, dan M97, kata keteranganlah yang dipilih untuk mengawali kalimat. Ini dapat menyiratkan bahwa pendengar sudah mengetahui siapa subjek yang dibicarakan dan partisipan menekankan pada waktu dan tempat kejadian pada tuturan. M2 diawali dengan keterangan tempat, *pas puterbalik kertajaya*, meskipun ada kata benda yang juga bisa menjadi subjek kalimat, *lubang*. Hal ini menyiratkan bahwa partisipan lebih menekankan pada tempat kejadian alih-alih benda yang ada di tempat tersebut. Hal yang sama juga dapat diinterpretasikan dari kalimat M74 dan M97. Kedua kalimat tersebut sama-sama diawali dengan keterangan waktu; *jaman kuliah* dan *wingi*. Berbeda dengan kalimat M2, tidak ada kata benda yang digunakan partisipan dalam kedua

kalimat tersebut. Kedua kalimat tersebut masing-masing hanya memiliki kata keterangan dan kata kerja. Dengan demikian dapat dipahami bahwa informasi yang partisipan ingin pendengar perhatikan adalah keterangan waktu kapan kejadian tersebut terjadi, dan setelah itu barulah kegiatan yang dilakukan pada waktu tersebut. Bahasa Jawa maupun Bahasa Indonesia tidak memiliki pemarkah waktu pada kata kerjanya, seperti bahasa Inggris. Hal ini menyebabkan penggunaan kata keterangan waktu untuk memberikan informasi tambahan tentang waktu kejadian.

Selain menggunakan kalimat lengkap maupun tidak lengkap pada tuturannya, partisipan laki-laki juga menggunakan onomatopeia untuk menceritakan pengalamannya. Hal ini yang menyebabkan ditemukannya ketiadaan pelaku dan keterangan apapun di dalam tuturannya.

- M12: Bruakk  
 M17: Jaaan..  
 M19: wuuung wuung  
 M22: Wuuus wuung.  
 M24: byar.

Kelima kalimat di atas merupakan beberapa contoh onomatopeia yang digunakan penutur. Onomatopeia yang digunakan penutur berhubungan dengan bunyi kendaraan dan bunyi tabakan. Hal ini menyiratkan konteks percakapan yang ada adalah kejadian yang terjadi di jalan dan berhubungan dengan tabrakan. Onomatopeia mungkin digunakan untuk menggambarkan situasi ketika kejadian yang diceritakan sedang terjadi. Hal ini juga menjelaskan alasan perbedaan topicality hierarchy pada tuturan partisipan laki-laki dengan teori yang dipaparkan oleh Givon (1976).

Beberapa contoh dari tuturan Partisipan laki-laki yang menggunakan manusia sebagai topik adalah sebagai berikut,  
 Laki-laki

- M84: *Adeku wes njupuk*  
 M34: *Aku nyalip bemo ceritane*  
 M3: *Aku ngga ngerti.*

M84, M10, dan M3 adalah tiga dari 19 tuturan partisipan laki-laki yang menunjukkan bahwa yang menjadi subjek kalimat adalah manusia. Sebagaimana yang Givon (1976) paparkan, subjek kalimat cenderung menjadi pusat perhatian pada tuturan tersebut. Pada ketiga kalimat tersebut terlihat bahwa fokus bahasan adalah pelaku kegiatan.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa topical hierarchy pada partisipan perempuan selaras dengan teori yang diusung Givon (1976). Partisipan perempuan menggunakan lebih banyak subjek manusia daripada yang bukan.

- F7 : *Aku bareng mas Mawan balik ke sini.*  
 F12 : *Dia ngomongnya ketlisut la la la ye ye ye.*  
 F19 : *Aku jam setengah dua belas wes harus nyampek rumah.*

Pada kalimat F7, partisipan perempuan menggunakan pola kalimat SPOK, sementara pada kalimat F12 pola SPK yang dipilih. Alur perhatian pada kedua kalimat tersebut dibuat dengan memfokuskan bahasan pada subjek lalu kegiatannya. Hal ini menyiratkan bahwa partisipan menginginkan fokus diberikan kepada pelakunya. Sementara itu, pada kalimat F19, keterangan waktu ditempatkan tepat setelah subjek yang menjadi awal kalimat. Dengan demikian, alih-alih keharusannya untuk sampai di rumah, waktu tibanyanyalah yang lebih ditekankan. Bagi perempuan di Jawa, terdapat konvensi yang mengikat waktu keberadaan perempuan di rumah. Oleh karenanya, seringkali waktu tiba atau berada di rumah lebih penting daripada fakta bahwa perempuan sudah berada di rumah. Ini dapat menjadi alasan keterangan waktu ditempatkan lebih awal daripada kata kerja yang merepresentasikan kegiatan subjek.

F75: *Juanda* iku gelap  
F89: *Lampu* merah yang di Giant.

Seperti yang digunakan Partisipan laki-laki, partisipan perempuan juga pada beberapa kesempatan menggunakan benda yang bukan manusia sebagai subjek dari kalimat tuturannya. Kalimat F75 dan F89 mengilustrasikan subjek berupa benda; *Juanda* dan *lampu merah*. Selain itu, pada beberapa kalimat lainnya, kata kerja yang dipilih untuk mengawali.

F85: *Pulang*nya kita akhirnya sama Cak Yud.  
F91: *nuntun* sampe *lampu merah*

Pada kalimat F85 dan F91 tersirat bahwa penutur menggunakan kata kerja sebagai fokus kalimat untuk menggiring perhatian pendengar pada kegiatan yang dilakukan dan menjadikan pelaku dari kegiatan tersebut sebagai latar atau *background* dari tuturan. Selain menggunakan kata kerja, kata keterangan juga dipilih sebagai fokus pada beberapa kalimat tuturan.

F100: Kan besoknya aku ke kampus pagi-pagi

F100 menunjukkan kata keterangan waktu dipilih untuk mengawali kalimat alih-alih subjek, *aku*. Hal yang dapat disiratkan dari kalimat tutur ini adalah partisipan perempuan merasa bahwa waktu kegiatan lebih penting daripada pelaku atau kegiatan itu sendiri. Maka, strategi meletakkan keterangan waktu di awal kalimat dipilih.

Selain strata topik berdasarkan bagian-bagian dari kalimat, terdapat pula perbedaan pada kecenderungan *definitive* pada kalimat tuturan masing-masing partisipan. Tidak seperti bagan hierarchical topicality milik Givon (1976), kecenderungan tuturan partisipan laki-laki menunjukkan penggunaan kalimat *indefinite* yang lebih banyak daripada *definite*. Pola kalimat ini berhubungan dengan penggunaan artikel yang menjelaskan hal tertentu secara spesifik yang

dalam bahasa Inggris biasa menggunakan artikel "the". namun, penggunaan pemarkah yang setara lebih sedikit ditemukan dibandingkan kalimat yang tidak menggunakannya.

M6: Masuk gang *iku* gang piro ngono kan aku ngapalno  
M84: Adekku wes njupuk  
M28: Puter balik *kae* loh

Kalimat M6, M84 dan M28 merupakan contoh dari kalimat definite yang ditemukan dalam tuturan partisipan laki-laki. Kebanyakan kalimat *definite* ditengarai dengan adanya partikel *iku*, *kae*, dan imbuhan yang menunjukkan kepemilikan seperti *-ku*, *-mu*, dan *-ne*. Pada kalimat M6, penutur menggunakan partikel *iku* untuk merujuk ke jalan tertentu. Hal ini dimungkinkan karena pada tempat tersebut bisa jadi terdapat beberapa gang serupa. Strategi yang sama juga digunakan pada kalimat M28. Untuk merujuk ke *U-turn* tertentu, partisipan menggunakan partikel *kae*. Lain halnya dengan kalimat M84. Pada kalimat ini penutur menggunakan imbuhan yang menunjukkan kepemilikan *-ku* untuk merujuk ke *agent* tertentu.

M86: Tapi katane kehabisan kursi  
M67: Embuh *iki* gak mari-mari  
M33: Onok *bemo* kan

Imbuhan yang merujuk ke pemilikan bisa juga menjadi *indefinite*. Hal ini terlihat pada kalimat M86. Pada kalimat tersebut terdapat imbuhan posesif *-ne* yang merujuk kepada kepemilikan orang ketiga. Akan tetapi, imbuhan tersebut dapat merujuk kepada siapapun, bukan hanya orang tertentu. Karenanya kalimat tersebut digolongkan sebagai salah satu kalimat yang *indefinite*. Selain itu, keberadaan partikel *iki* yang digunakan oleh partisipan pada kalimat M67 juga merupakan pemarkah kalimat *indefinite* karena, berbeda dengan *iku*, partikel tersebut

bisa merujuk kepada hal apapun apabila pronomina yang merepresentasikannya tidak disebutkan sebelumnya. Sementara itu, pada kalimat M33, kata *bemo* tidak disertai partikel pemarkah sehingga dapat merujuk ke *bemo* yang mana saja mengingat *bemo* adalah kendaraan umum yang banyak berada di jalanan kota Surabaya.

Sementara itu, partisipan perempuan cenderung menggunakan lebih *definite* dibandingkan dengan partisipan laki-laki ketika bertutur. Hal ini dapat saja terjadi karena *agent* yang digunakan sudah spesifik.

- F31 *Aku* mikir kan  
F42 *Tak* telpon Cak Yud akhirnya  
F53 *Pas* di enggokan *itu*

Kalimat F31, F42, dan F43 merupakan contoh kalimat yang menunjukkan strategi yang digunakan partisipan perempuan untuk menunjukkan presisi dan hal tertentu. Kalimat F31 dan F42 menggunakan dua pendekatan yang berbeda untuk menunjukkan *agent* tertentu dalam tuturan meskipun *agent* yang dirujuk adalah sama, yaitu partisipan sendiri. Pada kalimat F31, partisipan menggunakan pronomina *aku*. Sementara itu, pada kalimat F42 partisipan menggunakan *tak* yang juga merupakan kata ganti orang pertama tunggal yang sering digunakan oleh penutur bahasa Jawa untuk merujuk kepada diri sendiri. Pada kalimat F53, partisipan perempuan menggunakan partikel *itu* dan keterangan *pas* yang merujuk kepada tempat tertentu di waktu tertentu. *Pas* dalam bahasa Jawa juga dapat berarti pada waktu tertentu dan persis pada saat itu.

Kecenderungan partisipan perempuan untuk lebih definitif dalam bertutur dapat dikatakan selaras dengan pendapat Lakoff (1975: 9). Lakoff berpendapat bahwa laki-laki hanya akan menggunakan leksikon yang relevan dengan hal-hal yang dianggap penting, sementara hal lain yang tidak dianggap penting berdasarkan ego kekelakian, akan diserahkan kepada perempuan untuk

dipikirkan. Presisi dan akurasi dalam *agency* atau topik mungkin bisa menjadi salah satu hal yang dianggap kurang penting bagi laki-laki, tetapi dianggap penting bagi perempuan. Oleh karenanya, keterangan-keterangan yang merujuk ke kejelasan *agency* tertentu atau fokus kalimat lebih sering ditemukan di tuturan partisipan perempuan daripada partisipan laki-laki. Hal ini dapat juga menjadi penyebab adanya perbedaan pada keterlibatan *agency* dalam tuturan masing-masing partisipan.

Dari Tabel 2 juga ditemukan bahwa ada lebih banyak kalimat yang tidak memiliki *agent* pada tuturan partisipan laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, partisipan laki-laki cenderung menghilangkan *agent* apabila dirasa baik penutur atau pendengar sama-sama mengetahui *agent* yang dimaksud. Namun tidak demikian dengan partisipan perempuan. Keberadaan *agent* dirasa penting sehingga lebih sering muncul pada tuturannya. Dari *agent* yang muncul, didapat hasil bahwa pada tuturan partisipan laki-laki, tidak seperti yang terdapat pada bagan Givon (1976), *agent* yang merupakan orang ketiga lebih sering muncul sebagai fokus kalimat daripada orang pertama. Meskipun demikian, lain halnya dengan partisipan perempuan. Pronomina orang pertama lebih sering muncul daripada orang kedua maupun ketiga. Meskipun berkebalikan dengan temuan Aijón Oliva & Serrano (2016: 251) pada penutur bahasa Spanyol yang menemukan bahwa perempuan cenderung lebih sering menghilangkan pronomina subjek dan laki-laki cenderung menggunakan kata ganti orang pertama tunggal sementara perempuan menggunakan kata ganti orang kedua tunggal, temuan pada kajian ini selaras dengan dengan hasil temuan dalam lingkup yang lebih luas: *topical hierarchy* dalam tata bahasa dipengaruhi juga oleh *gender* penuturnya.

### 3.2. Transitivitas

Menurut Hopper dan Thompson (1980: 252), ada 10 kategori untuk menghitung level transitivitas suatu ujaran. Semakin banyak bagian kalimat yang memenuhi poin yang tercatat sebagai transitivitas tinggi, maka semakin besar level transitivitas ujaran tersebut. Tabel 3 berikut ini menunjukkan jumlah kalimat dengan skor transitivitas tertentu. Dalam tabel ini, skor transitivitas dihitung berdasarkan level transitivitas menurut Hopper dan Thompson; skor 1 diberikan apabila pada satu poin termasuk dalam kategori *high transitivity*; dan skor 0 diberikan pada kategori *low transitivity* atau yang tidak teridentifikasi karena ketiadaan bagian kalimat yang menunjukkan kategori tertentu.

**Tabel 3.**  
**Jumlah Kalimat Berdasarkan Skor Transitivitasnya**

	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Tot	Re-rata
L	30	9	22	11	15	3	8	3	1	1	1	104	2,47
P	16	20	18	8	10	11	9	5	4	1	2	104	3,21

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada skor terendah, jumlah tuturan partisipan laki-laki nyaris dua kali lipat dari tuturan partisipan perempuan. Sementara itu, pada skor tertinggi, jumlah tuturan partisipan perempuan lebih tinggi daripada partisipan laki-laki. Apabila diambil median pada skor 5, maka tuturan dengan skor transitivitas lebih dari 5 lebih banyak dijumpai pada tuturan partisipan perempuan. Sebaliknya, pada skor transitivitas kurang dari lima, jumlah tuturan partisipan laki-laki yang lebih banyak dijumpai. Apabila dirata-rata, ujaran partisipan laki-laki rata-rata memiliki skor transitivitas 2,47. Sementara itu, rata-rata skor partisipan perempuan adalah 3,21. Dengan kata lain, sesuai dengan hasil temuan Tatsumi (2013) dan Aijón Oliva dan Serrano (2016), hasil kajian ini juga menemukan bahwa tuturan partisipan perempuan lebih transitif daripada tuturan laki-laki. Hal ini

memungkinkan karena pada kalimat yang diujarkan partisipan perempuan, terdapat terdapat lebih banyak kategori yang menunjukkan level transitivitas tinggi. Dengan kata lain, lebih mudah untuk membaca konteks dan situasi yang digambarkan oleh tuturan partisipan perempuan daripada laki-laki karena komponen penjelasnya lebih banyak terdapat di tuturan partisipan perempuan.

**Tabel 4.**  
**Jumlah Kalimat Tuturan Berdasarkan Masing-Masing Kategori Transitivitas**

Kategori	L	P
<i>Participants</i>		
<i>At least A and O</i>	11	18
<i>1 participant</i>	41	54
<i>0 participant</i>	52	32
<i>Kinesis</i>		
<i>Action</i>	30	47
<i>Non-action</i>	41	45
<i>Tidak tertera</i>	33	12
<i>Aspect</i>		
<i>Telic</i>	34	26
<i>Atelic</i>	40	68
<i>Tidaktertera</i>	30	10
<i>Punctuality</i>		
<i>Punctual</i>	22	36
<i>Non-Punctual</i>	48	57
<i>Tidaktertera</i>	34	11
<i>Volitionality</i>		
<i>Volitional</i>	22	13
<i>Non-volitional</i>	48	80
<i>Tidaktertera</i>	34	11
<i>Affirmation</i>		
<i>Affirmative</i>	67	75
<i>Negative</i>	10	18
<i>Tidaktertera</i>	27	11
<i>Mode</i>		
<i>Realis</i>	58	56
<i>Irrealis</i>	18	37
<i>Tidaktertera</i>	28	11
<i>Agency</i>		
<i>A high in potency</i>	16	39

<i>A low in potency</i>	14	15
Tidak tertera	74	50
<i>Affectedness of O</i>		
<i>O totally affected</i>	8	4
<i>O not affected</i>	7	19
Tidak tertera	89	81
<i>Individuation of O</i>		
<i>O Highly Individuated</i>	1	13
<i>O non-individuated</i>	14	10
Tidak tertera	89	81

Tabel 4 menunjukkan perbandingan jumlah kalimat tuturan partisipan laki-laki dan perempuan berdasarkan masing-masing poin transitivitas menurut Hopper dan Thompson (1980). Pada Tabel 4, satu kategori telah ditambahkan yaitu kategori Tidak tertera. Hal ini menunjukkan ada sejumlah kalimat yang tidak memiliki bagian yang merepresentasikan poin tertentu pada teori yang dikemukakan Hopper dan Thompson.

Pada poin *participant*, ada lebih banyak tuturan partisipan perempuan yang memiliki partisipan baik subjek maupun objek daripada tuturan partisipan laki-laki. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kebanyakan tuturan partisipan laki-laki tidak memiliki subjek maupun objek. Apabila dikaji lebih dalam, pada poin *participant*, partisipan laki-laki cenderung lebih sering menghilangkan subjek kalimat sementara partisipan perempuan cenderung lebih sering menghilangkan objek kalimat. Dari semua tuturan partisipan laki-laki, terdapat 28 kalimat yang hanya mengandung Objek dan hanya 13 kalimat yang hanya mengandung Subjek. Pada tuturan partisipan perempuan, hanya empat kalimat yang hanya mengandung objek, sementara ada 50 kalimat yang hanya mengandung subjek. Dalam tuturannya, partisipan laki-laki cenderung lebih sering langsung menggunakan predikat daripada menyertakan subjek ( $n=20$ ). Sisa kalimat tuturannya langsung menggunakan kata kerja dan atau onomatopei. Sementara itu hanya 10 tuturan partisipan perempuan yang langsung menggunakan predikat tanpa

disertai subjek. Hampir separuh dari keseluruhan tuturan partisipan perempuan menyertakan Subjek. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa partisipan laki-laki cenderung menghilangkan subjek dalam tuturannya. Hal ini bisa berarti bahwa apabila subjek, atau *agent*, sudah dipahami oleh masing-masing pihak yang terlibat percakapan, partisipan laki-laki akan cenderung menghilangkannya. Sementara itu, partisipan perempuan tetap menggunakan kalimat selengkap mungkin. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan Lakoff (1975) yang menyatakan bahwa dalam ujarannya, perempuan cenderung menggunakan kalimat yang lebih lengkap daripada laki-laki.

Selain itu, pada poin *agency* dan *affectedness of object*, terlihat hal yang kontradiktif antara tuturan partisipan perempuan dan laki-laki. Dari data diperoleh bahwa *agent* pada tuturan perempuan cenderung lebih banyak yang memiliki potensi tinggi dibandingkan dengan *agent* pada tuturan partisipan laki-laki. Meskipun demikian, dibandingkan dengan tuturan partisipan perempuan, ada lebih banyak tuturan partisipan laki-laki yang menunjukkan bahwa objek secara keseluruhan terpengaruh. Demikian pula dengan jumlah objek yang tidak terpengaruh. Jumlah objek yang tidak terpengaruh pada tuturan partisipan perempuan lebih dari dua kali lipat lebih banyak daripada yang terdapat pada tuturan laki-laki. Hal ini dapat terjadi karena faktor budaya yang masih berlaku di masyarakat patriarkal seperti masyarakat Jawa. Pada kelompok masyarakat seperti ini, perempuan bisa jadi masih menjadi pihak yang pasif dan reseptif (Freidan 1977). Oleh karenanya, meskipun lebih banyak menggunakan subject sebagai *agent* dalam tuturan, *agent* tersebut masih belum sepenuhnya memiliki pengaruh terhadap objek. Terlebih lagi *agent* yang sebagian besar terdapat pada tuturan partisipan perempuan adalah dirinya sendiri. Berlawanan dengan laki-laki yang

memang pada masyarakat menjadi pihak yang aktif sehingga pada poin *affectedness of object*, jumlah tuturan yang mengindikasikan pengaruh menyeluruh terhadap objek lebih banyak dibandingkan partisipan perempuan.

#### 4. Simpulan

Secarakeseluruhan, dari semua kalimat yang dianalisis, tidak semua kalimat yang dituturkan masing-masing partisipan merupakan kalimat lengkap. Terdapat banyak kalimat yang mengalami pelepasan *agent*. Partisipan laki-laki cenderung menitik-beratkan fokus tuturan pada hal yang bukan manusia karena fokus tuturan lebih ditekankan pada kegiatan dan keterangan. Namun sebaliknya, partisipan perempuan lebih menekankan kepada manusia karena tuturannya menekankan pada *agent* atau pelaku kegiatan. Selain itu, karena karakter bahasa perempuan lebih detail dan spesifik daripada karakter bahasa laki-laki (Lakoff 1975), maka lebih banyak ditemukan kalimat *definite* dalam tuturan partisipan perempuan daripada partisipan laki-laki. Berlawanan dengan itu, kalimat *indefinite* lebih banyak ditemukan pada tuturan partisipan laki-laki. Pada tuturan kedua partisipan juga ditemukan bahwa partisipan laki-laki lebih memfokuskan pada pihak ketiga (*3rd person point of view*) daripada pihak pertama (*1st person point of view*). Hal ini berlawanan dengan kecenderungan partisipan perempuan yang, selaras dengan teori Givon (1976), lebih memfokuskan tuturan pada pihak pertama.

Pada ranah transitivitas, kajian ini menemukan bahwa tuturan partisipan perempuan lebih transitif daripada tuturan partisipan laki-laki. Hal ini dikarenakan ada lebih banyak poin transitivitas yang digunakan partisipan perempuan dalam tuturannya dibandingkan partisipan laki-laki. Selain itu, analisis transitivitas kalimat pada tuturan masing-masing partisipan menunjukkan bahwa tuturan pihak laki-laki memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap objek kalimat

dibandingkan *agent* yang digunakan oleh partisipan perempuan.

Kajian ini masih merupakan studi kasus yang hanya mengobservasi satu partisipan dari masing-masing gender. Karenanya hasil dari kajian ini masih belum dapat mewakili pola tuturan masyarakat Surabaya secara umum. Tentunya dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mendapat hasil yang lebih universal terkait dengan kecenderungan laki-laki dan perempuan dalam berbahasa. Penelitian serupa dengan partisipan-partisipan dari berbagai rentang usia dan berbagai latar belakang sosial bagi masing-masing gender akan sangat dibutuhkan guna mengkaji lebih dalam fenomena kebahasaan ini.

#### Daftar Pustaka

- Aijón Oliva, Miguel A., and María José Serrano. 2016. "A Matter of Style: Gender and Subject Variation in Spanish." *Gender and Language* 10 (2): 240--69.
- Burdelski, Matthew, and Koji Mitsuhashi. 2010. "She Thinks You're Kawaii: Socializing Affect, Gender, and Relationships in a Japanese Preschool." *Language in Society* 39 (1): 65--93.
- DeLancey, Scott. 1981. "An Interpretation of Split Ergativity and Related Patterns." *Language* 57 (3): 626.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Vol. 39. Cambridge: Cambridge University Press.
- Falcon Ccenta, Pedro Manuel, and Luis Alberto Mamani Quispe. 2017. "Linguistic Attitudes In Intercultural Environments: Lower Ashaninka Chirani Population." *Rla-Revista De Linguística Teórica Y Aplicada* 55 (1): 95--115.
- Freidan, Betty. 1977. *The Feminine Mystique*.

- New York: Dell Publishing Co., Inc.
- Givón, T. 1976. "Topic, Pronoun, and Grammatical Agreement." Pp. 149-188 in *Subject and Topic*, edited by C. N. Li. New York: Academic Press.
- Hopper, Paul J., and Sandra A. Thompson. 1980. "Transitivity in Grammar and Discourse." *Language* 56 (2): 251.
- Kramer, Chervis. 1974. "Women's Speech: Separate but Unequal?" *Quarterly Journal of Speech* 60 (1): 14--24.
- Kuntjara, Esther. 2001. "Indonesian. Gender in Javanese Indonesian." Pp. 199-227 in *Gender across Languages: The linguistic representation*, edited by A. D. Houwer. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co.
- Labov, William. 2006. *The Social Stratification of English in New York City, Second Edition*. Center for Applied Linguistics.
- Lakoff, Robin. 1975. *Language and Women's Place*. New York: Harper and Row.
- Pišković, Tatjana. 2018. "Ideologies of Language and Gender in Croatian Women's Magazines from the First Half of the 20th Century." *Suvremena Lingvistika* 44(86):291-327.
- Rahyono, F. X. 2009. "The Politeness Prosody of the Javanese Directive Speech." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 11(2):258.
- Sumadi, Sumadi. 2010. "Tipe Kalimat Inversi Dalam Bahasa Jawa Ngoko." *Widyaparwa* 38(2):127-34.
- Tatsumi, Tomoko. 2013. "Inversion in Sayula Popoluca." *Gengo Kenkyū* 144 (144): 83-101.
- Wedhawati. 1986. "Klausa Relatif Bahasa Jawa." *Widyaparwa* 28: 28--50.
- Woolard, Kathryn A. 2008. "Why Dat Now?: Linguistic-Anthropological Contributions to the Explanation of Sociolinguistic Icons and Change." *Journal of Sociolinguistics* 12 (4):-432--52.